

PERKEMBANGAN IPS DI SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN

Adila Azzahra¹, Natasya Alfitriya², Octavia Berliana Lumbanraja³,
Kholisah Qurrota Ainy Hutagaol⁴, Nazwa Aulia Putri Nasution⁵, Esra Naibaho⁶

Universitas Negeri Medan, zaraa.7242441002@mhs.unimed.ac.id¹

Universitas Negeri Medan, natasyaalfitriya2006@gmail.com²

Universitas Negeri Medan, octaviaberlianaa@gmail.com³

Universitas Negeri Medan, kholishahqurrota@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan, Nazwanst30@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan, esranaibaho70@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Muhammadiyah 05 Medan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran IPS, dari model konvensional yang berpusat pada guru menjadi metode yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman siswa. Guru berperan sebagai agen perubahan yang aktif, merancang metode pembelajaran inovatif dan memanfaatkan media digital. Namun, tantangan seperti rendahnya minat siswa, tumpang tindih materi, serta keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran masih menjadi kendala. Upaya adaptif yang dilakukan guru menunjukkan pentingnya kreativitas dan dukungan institusional dalam mengatasi masalah tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan perkembangan pembelajaran IPS sangat bergantung pada inisiatif guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pendidikan IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan.

Kata kunci: Perkembangan IPS, Kurikulum Merdeka, Inovasi Pembelajaran, Minat Siswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of Social Studies (IPS) learning at SMP Muhammadiyah 05 Medan, particularly in the context of implementing the Merdeka

Curriculum. The research method used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation. The research findings indicate significant changes in the approach to SSE learning, shifting from a conventional teacher-centered model to a more contextual, participatory, and student-experience-based method. Teachers act as active agents of change, designing innovative teaching methods and utilizing digital media. However, challenges such as low student interest, overlapping curriculum content, and limitations in facilities and learning time remain obstacles. The adaptive efforts made by teachers highlight the importance of creativity and institutional support in addressing these issues. These findings emphasize that the sustainability of social studies learning development is highly dependent on teacher initiative and the availability of adequate resources. Therefore, improvements in facilities and teacher training are needed to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum and enhance the quality of social studies education at SMP Muhammadiyah 05 Medan.

Keywords: *Social Studies Development, Merdeka Curriculum, Learning Innovation, Student Interest.*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran di sekolah tentu beraneka ragam mata pelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah salah satunya yang harus diajarkan adalah mata pelajaran IPS baik dari jenjang sekolah dasar maupun menengah, hal itu sesuai dengan pendapat Wahidmurni (2017:16) yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS diajarkan pada satuan pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang aktif, kritis, peduli sosial, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Susanti & Endayani, 2018). Hal ini sesuai dengan rumusan *National Council for the Social Studies (NCSS)* bahwa IPS bertujuan mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis.

Dalam kurikulum nasional Indonesia, IPS mencakup beberapa cabang ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Nasution & Lubis (2018) menekankan bahwa integrasi cabang-cabang tersebut dalam satu mata pelajaran bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antaraspek sosial dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengetahuan terfragmentasi. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran IPS dituntut untuk

tidak lagi bersifat hafalan, melainkan harus mampu membangun nalar kritis, empati sosial, serta kemampuan siswa untuk memahami dinamika kehidupan bermasyarakat.

SMP Muhammadiyah 05 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan geliat perkembangan dalam penyelenggaraan pembelajaran IPS. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini mulai menerapkan berbagai pendekatan dan strategi yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Salah satu faktor penting dalam perubahan tersebut adalah peran guru IPS sebagai penggerak utama di ruang kelas. Guru diharapkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Perubahan ini mendorong lahirnya beragam inovasi, mulai dari penggunaan media digital, integrasi isu-isu aktual ke dalam pembelajaran, hingga pelibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek sosial.

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini dibatasi hanya pada konteks pembelajaran IPS di lingkungan SMP Muhammadiyah 05 Medan, dengan titik tekan pada peran guru sebagai agen perubahan dan pelaksanaan strategi pembelajaran di tingkat sekolah. Pembahasan tidak mencakup aspek administratif sekolah secara keseluruhan maupun pembelajaran IPS di jenjang atau sekolah lain. Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan selama beberapa tahun terakhir?
2. Sejauh mana peran guru dalam mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran IPS berlangsung di dalam kelas, baik dari segi metode, media, maupun keterlibatan siswa?
4. Bagaimana kebutuhan penguatan kompetensi ekonomi siswa dan kewirausahaan di Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS dan Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPS di SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Mini Riset yang dilakukan untuk menggali lebih dalam perkembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Muhammadiyah 05 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait perkembangan mata pelajaran IPS dan

Perkembangan Ips Di SMP Muhammadiyah 05 Medan

implementasi kurikulumnya. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 05 Medan. Sekolah ini menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena telah menerapkan berbagai pembaruan dalam sistem pembelajarannya, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS. Lokasi ini dipilih karena ketersediaan informan yang kompeten serta kesediaan pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan mini riset.

Sumber data utama berasal dari wawancara langsung dengan guru IPS yang aktif mengajar di SMP Muhammadiyah 05 Medan, serta observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap perangkat ajar, silabus, dan catatan evaluasi pembelajaran sebagai pelengkap data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

- a. Wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi yang fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.
- b. Observasi langsung, untuk mengamati metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran.
- c. Dokumentasi, untuk mendukung dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan konsistensinya.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan riset yang ingin menggambarkan perkembangan pembelajaran IPS secara faktual dan menyeluruh, sekaligus mengungkap peran guru dalam proses tersebut secara lebih dekat dan autentik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Perkembangan kurikulum IPS Di Smp Muhammadiyah 05 Medan mencerminkan perubahan yang telah terjadi secara nasional dari masa ke masa. Berdasarkan hasil wawancara, guru yang telah lama mengajar di sekolah ini mengungkapkan bahwa dirinya telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1994, kurikulum 2006 (kts), kurikulum 2013 (k-13), hingga kurikulum merdeka yang diterapkan pada tahun 2020. Setiap perubahan kurikulum membawa perbedaan pendekatan, fokus, dan beban materi. Kurikulum 1994, misalnya, menekankan pada kedalaman materi, di mana ips diajarkan secara terpisah berdasarkan

cabangnya, seperti ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi. Namun, dalam kurikulum merdeka, materi ips untuk smp disatukan menjadi ips terpadu dengan alokasi waktu yang lebih sedikit, yakni 4 jam pelajaran per minggu, dibandingkan sebelumnya yang mencapai 6 jam. Dari sudut pandang guru, penyederhanaan ini menyebabkan materi yang diajarkan menjadi lebih dangkal dan cenderung mengulang apa yang telah diajarkan di jenjang sd. Hal ini sejalan dengan temuan Darsela et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kurikulum yang terlalu padat dengan waktu terbatas dapat mempengaruhi kualitas pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Selain itu, ia juga menyoroti adanya tumpang tindih antara materi ips dan ppkn di kelas atas yang mengakibatkan kebingungan siswa. Untuk mengatasi hal ini, inisiatif lokal dilakukan dengan menggabungkan pengajaran ips dan ppkn dalam satu sesi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah ini bersifat adaptif namun tetap bergantung pada kreativitas guru dan dukungan kelembagaan yang terbatas. Perubahan kurikulum memang diikuti, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan fasilitas dan dukungan teknologi pembelajaran yang memadai, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada inisiatif guru di lapangan.

2. Peran Guru dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mendorong transformasi pembelajaran IPS. Menurut Jannah & Nasiwan (2017:768) sebelum melaksanakan pembelajaran IPS terlebih dahulu seorang guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari CP, ATP dan Modul Ajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan perencanaan pembelajaran IPS yang dilakukan guru di SMP Muhammadiyah 05 Medan sudah sesuai dengan teori tersebut. Sebelum memulai pembelajaran, guru IPS menyusun CP, ATP dan RPP atau modul ajar terlebih dahulu, kemudian diserahkan kepada kepala sekolah untuk dikoreksi. RPP atau modul ajar yang disusun oleh guru IPS di sekolah ini diperoleh dengan menyesuaikan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik. Adapun modul ajar yang disusun oleh guru IPS didalamnya sudah mencantumkan media dan sumber belajar serta evaluasi yang akan digunakan ketika pembelajaran berlangsung.

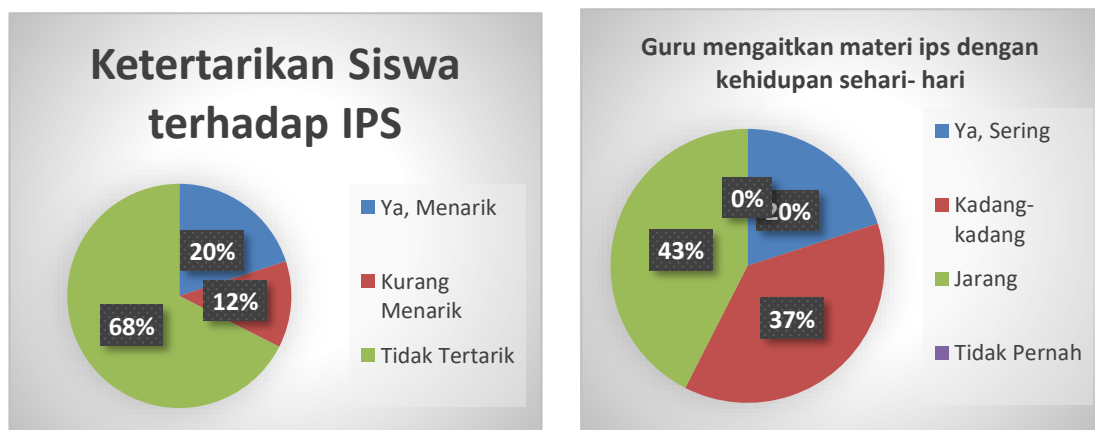
Dalam beberapa praktik pembelajaran, pendekatan berbasis proyek digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif, seperti menyusun presentasi mengenai perubahan sosial atau fenomena lingkungan di sekitar mereka. Pendekatan ini dinilai mampu menumbuhkan kepedulian sosial, sikap reflektif, dan keterampilan berpikir kritis.

Perkembangan Ips Di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Namun, efektivitas inovasi tersebut sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru. Dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan fasilitas pendukung pembelajaran yang layak masih terbatas. Ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor individual guru, bukan semata-mata oleh desain kurikulum.

3. Implementasi Strategi Pembelajaran dan Tantangan Lapangan di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Implementasi pembelajaran IPS di kelas di SMP Muhammadiyah 05 Medan menghadapi beberapa tantangan signifikan. Salah satu yang paling menonjol adalah rendahnya minat siswa terhadap IPS. Banyak siswa memandang IPS sebagai pelajaran yang tidak menarik dan guru jarang mengaitkan materi ips dengan kehidupan sehari – hari sehingga Pelajaran ini dianggap siswa membosankan, Hal ini ditunjukkan dari hasil data angket pada diagram dibawah ini:



Selain itu, terjadi tumpang tindih antara materi IPS dan PPKn, terutama pada tema kewarganegaraan dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan siswa dan guru serta mengurangi efektivitas penyampaian materi.

Menurut Pratiwi & Lestari (2020:120-122) proses pelaksanaan pembelajaran harus meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

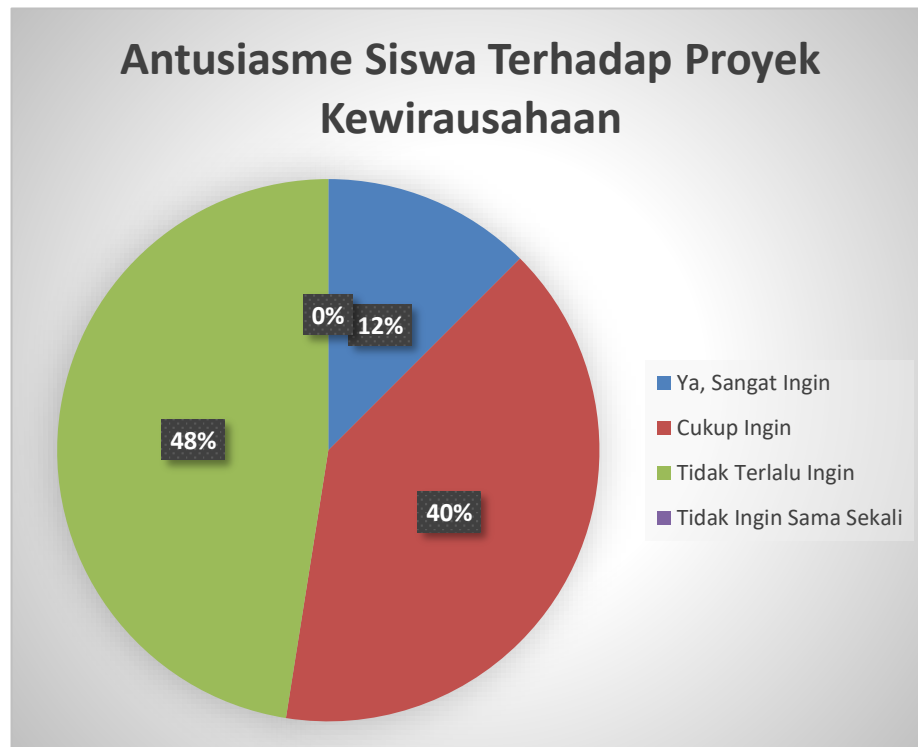
1. Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan untuk merangsang siswa agar siap untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Kegiatan Inti. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan CP, ATP dan Modul ajar yang sudah direncanakan sebelumnya.
3. Kegiatan Penutup. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil serta kendala-kendal yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Perkembangan Ips Di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan berjalan sesuai dengan teori tersebut yaitu; a) Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru IPS dengan cara menyiapkan media yang akan digunakan terlebih dahulu kemudian mengulas kembali materi yang sebelumnya telah dipelajari, b) Kegiatan inti dilakukan guru dengan cara guru mulai menjelaskan materi selanjutnya kepada peserta didik, adapun media yang digunakan oleh guru seringnya dari internet dan video youtube. dan, c) Kegiatan penutup dilakukan dengan cara memberikan refleksi pembelajaran, memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya serta mengakhiri dengan penutup dan do'a.

Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berubah. Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi sebagai hasil dari perubahan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk pemulihan pendidikan di Indonesia yang sempat merosot pada saat pandemi Covid-19. Menurut Marisa (2021:72) kurikulum merdeka ini pembelajarannya difokuskan pada pengembangan karakter siswa, dan hal ini dilaksanakan dengan cara yang memungkinkan guru dan siswa berkomunikasi secara efektif melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis siswa merasa takut.

Perubahan kurikulum yang terjadi, khususnya penerapan Kurikulum Merdeka, secara ideal seharusnya mampu menjawab tantangan zaman, termasuk kebutuhan untuk membekali siswa dengan kompetensi ekonomi yang relevan dengan era digital, globalisasi, dan semangat kewirausahaan. Namun, realita di SMP Muhammadiyah 05 Medan menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada isi kurikulum, tetapi pada minat dan kesiapan siswa dalam menerima materi yang berkaitan dengan ekonomi dan kewirausahaan. Guru mengungkapkan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik pada dunia digital dalam bentuk hiburan seperti game dan media sosial daripada pembelajaran ekonomi yang membutuhkan pemikiran kritis dan praktik. Meskipun sekolah mendukung kegiatan berbasis proyek dan praktik ekonomi, implementasinya belum maksimal. Beberapa guru telah mencoba memperkenalkan konsep berdagang atau kegiatan berniaga sederhana, tetapi respons siswa beragam dan sebagian besar menunjukkan antusiasme yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil data angket pada diagram dibawah ini:



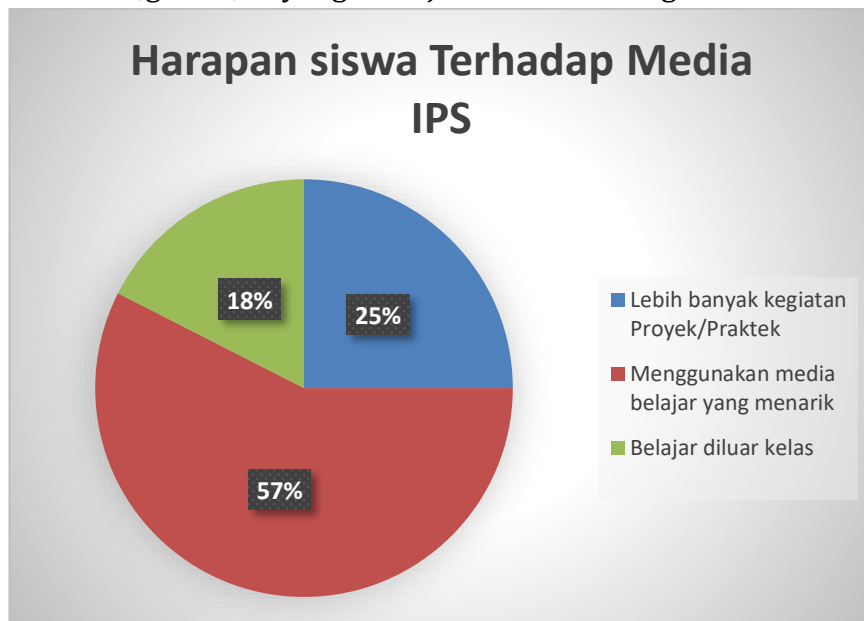
Menurut Sari & Purnomo (2022:6) evaluasi pada pembelajaran IPS meliputi evaluasi kognitif, afektif dan psikomotor. Pelaksanaan evaluasi kognitif dilakukan guru untuk mengukur pengetahuan peserta didik. Evaluasi ranah afektif digunakan guru untuk mengukur proses belajar mengajar yang dilalui peserta didik, baik dalam mempelajari materi maupun tingkah laku selama proses belajar mengajar berlangsung yang akan menjadi indikator evaluasi ranah afektif. Sedangkan untuk evaluasi ranah psikomotor, digunakan guru untuk mengukur keterampilan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan masih belum sesuai dengan teori tersebut.

Nyatanya guru IPS di SMP Muhammadiyah 05 Medan hanya menggunakan evaluasi kognitif dan afektif saja, untuk evaluasi psikomotorik masih belum dilakukan oleh guru IPS di sekolah tersebut. Evaluasi kognitif dilakukan guru dengan cara memberikan soal kepada peserta didik, baik soal pilihan ganda ataupun soal essay. Sedangkan untuk evaluasi afektif guru melihat keaktifan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, selain itu presensi kehadiran siswa juga digunakan guru untuk penilaian di ranah afektif ini.

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti ketiadaan peta digital, media interaktif, yang menyulitkan implementasi

Perkembangan Ips Di SMP Muhammadiyah 05 Medan

Kurikulum Merdeka secara optimal menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara menarik dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Rustantono et al. (2024), pelaksanaan pembelajaran yang inovatif akan sangat terhambat jika fasilitas pendukung dan akses terhadap teknologi masih minim. Dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa siswi di Smp Muhammadiyah 05 Medan harapan mereka terhadap pelajaran ips agar lebih menarik dan bermanfaat dengan menggunakan media belajar yang menarik seperti video,games,dll yang ditunjukkan dalam diagram di bawah ini:



4. Strategi dan Solusi yang Diterapkan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru-guru di SMP Muhammadiyah 05 Medan telah mengupayakan beberapa strategi untuk mempertahankan kualitas pembelajaran IPS:

- Kolaborasi lintas mata pelajaran, terutama dengan guru PPKn, untuk menyusun pembelajaran yang terintegrasi dan menghindari pengulangan materi.
- Pemanfaatan pendekatan kontekstual, dengan mengaitkan materi IPS dengan isu-isu aktual seperti bencana alam, pemilu, atau fenomena sosial di lingkungan sekitar.
- Penggunaan metode proyek, seperti simulasi pasar sederhana untuk pembelajaran ekonomi, agar siswa lebih memahami konsep melalui praktik.
- Penerapan asesmen diagnostik dan formatif, untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

- e. Penguatan pendidikan karakter dan nasionalisme, dengan mengaitkan materi sejarah dan sosial dengan pengalaman hidup siswa dan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, solusi ini banyak dijalankan secara mandiri oleh guru, tanpa dukungan struktural dari sekolah yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan peran manajerial sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta pelatihan pedagogik untuk menunjang semangat inovatif yang telah dimiliki para guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, serta kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Muhammadiyah 05 Medan mengalami perkembangan yang cukup berarti, khususnya sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Perubahan ini terlihat dari pergeseran pendekatan pembelajaran yang sebelumnya bersifat tekstual dan berpusat pada guru menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman siswa. Peran guru menjadi kunci utama dalam mendorong terjadinya inovasi pembelajaran, baik dalam hal pemanfaatan media digital, penerapan pembelajaran berbasis proyek, maupun pengembangan strategi untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan perancang kegiatan belajar yang kreatif dan adaptif terhadap tantangan di lapangan. Namun demikian, pembelajaran IPS di sekolah ini masih menghadapi sejumlah kendala yang memerlukan perhatian, seperti rendahnya minat siswa terhadap IPS, keterbatasan waktu pembelajaran, tumpang tindih materi antarmata pelajaran, serta kurangnya dukungan sarana dan media pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan pun belum berjalan secara optimal karena kurangnya pendekatan praktik yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk menjawab tantangan tersebut, termasuk melalui pendekatan kontekstual, penggunaan media visual, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya semangat transformasi dari bawah yang perlu didukung lebih lanjut secara sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. G., Susanti, E., Kartika, E. D., Aisyah, N., Yanti, N., Muslimin, K., & Sakinah, U. (2024). Sejarah Perkembangan IPS. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 434–43.
- Asrori, M. 2013. Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Jurnal MADRASAH*, 5 (2): 163-188.
- Darsela, D., Pelipa, E. D., & Thoharudin, M. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA IPS TERPADU DI SMP PANCA SETYA 2 SINTANG. *Jurnal Pendidikan. Ekonomi (JURKAMI)*, 9(1), 195-206. <https://doi.org/10.31932/jpe.v9i1.3359>
- Jannah, E. M., & Nasiwan. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Muntilan. *Sosial Studies*, 6 (7): 764-772.
- Kusumaningsih, N., Mahrany, Y., & Bahri, B. (2024). Telaah pengembangan kurikulum IPS di era merdeka belajar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 414–428.
- Lestari, S. P., Tukidi, & Hermanto, F. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Nasionalisme dan Religius dalam Pembelajaran IPS di SMP Nasima Semarang. *Sosiolium*, 1(1), 105–114.
- Marisa, M. 2021. Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 (1): 66-78.
- Miftahuddin. 2016. Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti*, 27 (2): 267-284.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). Konsep dasar IPS. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pratiwi, N. I. & Lestari, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas Berprogram Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 31 Semarang. *Sosiolium*, 2 (2): 118-124.
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP PGRI 4 TIRTOYUDO. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(3), 52-57. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6342>
- Sari, A.P.R & Purnomo, A. 2022. Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS di SMP Sekecamatan Bumiayu. *Jurnal SOSIOLIUM*, 4 (1): 1-6.
- Susanti, M.Pd & Endayani. (2018). *Buku Konsep Dasar Ips*. Medan. CV. Widya Puspita.
<http://repository.uinsu.ac.id/10915/1/BUKU%20KONSEP%20DASAR%20IPS%20Dr.%20Eka%20Susanti.pdf>

Perkembangan Ips Di SMP Muhammadiyah 05 Medan

- Wahidmurni. (2017). Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Madrasah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wardani, W. F. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Wijaya, S., Anggraeni, A., Riana, D., & Nuraeni, E. (2024). *Rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN Cigoong 3*. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(1), 523–5